

PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PEMBIBITAN KENTANG DALAM RANGKA ANTISIPASI KELANGKAAN BENIH BERMUTU DI KABUPATEN KERINCI

Syafri Edi

Peneliti pada BPTP Jambi, Jl. Samarinda Paal V Kotabaru, Jambi

Email : bptp_jambi@yahoo.com

ABSTRAK

Kabupaten Kerinci sebagai daerah produsen utama kentang mempunyai visi kedepan menjadi penyedia sumber benih kentang bermutu bukan saja untuk kebutuhan sendiri, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan diluar daerah. Upaya penyediaan benih bermutu telah dilakukan oleh Balai Benih Induk Kentang (BBIK) Kayu Aro, disamping melakukan penanaman dilahan BBIK juga melakukan bimbingan kepada beberapa orang petani penangkar yang tersebar di Kecamatan Kayu Aro dan Gunung Tujuh. Produksi BBIK dan petani penangkar sampai saat ini belum mampu memenuhi permintaan benih bermutu baik dari petani di Kecamatan Kayu Aro dan Gunung Tujuh maupun dari daerah lain seperti Kabupaten Merangin dan beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Karena besarnya biaya untuk pembelian benih petani pada umumnya menggunakan benih yang berasal dari tanaman sendiri yang tidak jelas lagi asal usul maupun generasinya sehingga tingkat serangan hama dan penyakit cukup tinggi terutama pada vase pertumbuhan vegetatif, hal ini mendorong petani menggunakan pestisida diatas dosis anjuran sehingga mengakibatkan rendahnya produksi dan penerimaan petani. Sejalan dengan program daerah Kabupaten Kerinci, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi mempunyai solusi untuk pengembangan teknologi penangkar benih kentang ditingkat petani. Diharapkan dengan adanya pengembangan petani sebagai penangkar benih kentang bermutu kekurangan benih kentang selama ini untuk Kabupaten Kerinci dan daerah lain dapat dipenuhi, hal ini sekaligus menambah lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan petani secara umum.

Kata Kunci : Benih bermutu, Penangkar benih, Lapangan kerja, Pendapatan petani, Kabupaten Kerinci

PENDAHULUAN

Pada tahun 2002 luas panen kentang di Indonesia 57.332 ha, produksi 893.824 ton dengan produktivitas rata-rata 15,59 t/ha (BPS Jakarta 2003), sedangkan di Kab. Kerinci luas panen kentang pada tahun yang sama 3.127 ha, produksi 53.345 ton dengan produktivitas rata-rata 17,06 t/ha (BPS Kab. Kerinci 2002). Hartina dan Sembiring (2007) melaporkan produktivitas kentang di Kab. Kerinci yang sudah dicapai antara 15-23 t/ha, keadaan tersebut masih rendah dibandingkan dengan potensi yang sebenarnya 20-30 t/ha. Selanjutnya ditambahkan dari luas tanam kentang 2.277 ha pada tahun 2006 dengan produksi 42.124 ton atau produktivitas sebesar 18,49 t/ha. Apabila diasumsikan kebutuhan bibit 1500 kg/ha dengan luas tanam 2.277 ha maka dibutuhkan bibit kentang bermutu 3.415.500 kg.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam budidaya kentang adalah ketersediaan bibit bermutu, dalam jumlah yang cukup dan harganya terjangkau oleh petani (Subhan, 1990: Suryadi dan Sahat, 1992). Permasalahan ini tidak saja berlaku untuk sentra produksi kentang di Kab. Kerinci Provinsi Jambi, tetapi umum dialami oleh petani kentang di Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Asandhi *et al.*,

(2001) dan Soelarso (1997), bahwa kebiasaan petani selama ini menggunakan bibit kentang yang dibeli di pasaran, di mana mutunya kurang terjamin dan harganya relatif mahal serta tidak jelas lagi generasi keberapa. Hasil panen tersebut selanjutnya ditanam pada musim tanam berikutnya tanpa melakukan seleksi baik di lapangan maupun ditempat penunasan. Hal ini merupakan salah satu penyebab kesenjangan hasil penelitian dengan hasil yang diperoleh petani.

Bibit kentang Granola yang dibeli di pasaran umumnya berasal dari Sumatera Barat dan Sumatera Utara dengan harga Rp. 5.000,- sampai Rp. 7.500,-/kg, sedangkan bibit dari Pangalengan Jawa Barat harganya lebih tinggi sampai di lokasi mencapai Rp. 15.000,-/kg untuk generasi ke tiga (Edi *et al.*, 2005). Di BBIK Kayu Aro Kab. Kerinci harga bibit kentang Granola G3 Rp. 9.000,-/kg dan G4 Rp. 6.000,-/kg, ketersediaan bibit kentang di BBIK sangat terbatas sekali, apabila akan membeli bibit kentang harus dipesan terlebih dahulu, itupun sering tidak kebagian karena banyaknya permintaan baik dari daerah sekitar BBIK maupun dari kabupaten lain dan provinsi tetangga.

Dengan keterbatasan bibit kentang bermutu maka petani dihadapkan pada dua pilihan yaitu (1) Menggunakan bibit yang dibeli di pasaran dengan harga lebih murah, tetapi input lebih tinggi, karena biasanya tanaman terserang hama dan penyakit lebih tinggi, atau (2) Menggunakan bibit bersertifikat yang berasal dari Pangalengan atau BBIK Kayu Aro dengan harga lebih mahal, akan tetapi tanaman lebih tahan terhadap hama dan penyakit, sehingga produksi lebih tinggi. Menurut Suharyon *et al.*, (2001) hasil tanaman dari G3 dapat ditanam lima sampai delapan generasi turunan berikutnya dengan melakukan seleksi baik pada saat pertumbuhan maupun pada gudang penyimpanan atau penunasan bibit.

PELUANG PENGEMBANGAN

Melihat potensi dan peluang pengembangan dalam rangka meningkatkan produksi kentang dan pendapatan petani, khususnya pada sentra-sentra produksi kentang. Pemerintah Provinsi Jambi dan Kab. Kerinci telah melakukan beberapa program, seperti mendirikan Balai Benih Induk Kentang (BBIK), membina petani sebagai penangkar benih kentang, melakukan bimbingan dan pelatihan kepada petani dan kelompok tani kentang, mengikuti pelatihan dan magang bagi petugas lapang dan petani kentang ditingkat daerah dan nasional serta mengadakan demonstrasi (demplot) pada daerah-daerah sentra produksi kentang.

Karakteristik dan Sumberdaya Lahan

Jenis tanah di Kab. Kerinci terbagi kepada enam jenis yang didominasi oleh Andosol dengan wilayah penyebaran seluas 275,755 ha (65,65 %), Latosol 88,704 ha (21,12 %), Podsolik 28,761 ha (6,85 %), Alluvial 11,200 ha (2,67 %), campuran Podsolik-Latosol dan Litosol 12,975 ha (3,09 %) serta campuran Latosol dengan Litosol 2,605 ha (0,62 %) (Renstra Kab. Kerinci 2004-2009). Tanaman kentang dapat tumbuh dan berproduksi secara maksimal pada tanah vulkanis (Andosol) yang gembur dan banyak mengandung humus atau tanah subur, rasa umbi kentang pada tanah ini lebih enak dan kandungan karbohidratnya lebih tinggi. Tanah-tanah jenis ini dicirikan dengan struktur yang cukup halus atau gembur, drainase baik, tanpa lapisan kedap air, debu atau debu berpasir, dan sedikit kering dengan pH 5,0-6,5 (Soelarso, 1997).

Pertumbuhan dan produktivitas tanaman kentang sangat dipengaruhi oleh iklim. Kentang dapat tumbuh pada ketinggian 500-3000 m dpl dengan pertumbuhan optimum pada ketinggian 1000-2000 m dpl. Suhu yang paling tepat untuk pertumbuhan kentang

adalah 20-24⁰ C, dengan curah hujan 200-300 mm/bulan atau rata-rata 1000 mm selama masa pertumbuhan dan kelembapan udara 80-90 % (Soelarso, 1997). Djaenudin *et al*, (2003) mengemukakan bahwa kelas kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman kentang kebutuhan curah hujan S1 (sangat sesuai) pada bulan pertama > 45 mm, bulan kedua dan ketiga > 80 mm dan bulan keempat > 20 mm. S2 (sesuai) bulan pertama 30-45 mm, bulan kedua dan ketiga 65-80 mm dan bulan keempat ≤ 20 mm. Edi (2005) melaporkan curah hujan rata-rata selama lima tahun di Kab. Kerinci 112,38 mm/bulan, hari hujan rata-rata 13,16 dan kelembapan rata-rata 82,57. Hal ini mempunyai potensi untuk pengembangan komoditi kentang dengan masa tanam dua kali satu tahun dan berpedoman kepada ketersediaan curah hujan untuk setiap fase pertumbuhan.

Akibat perekonomian global tanah pertanian seperti sawah dan kebun selama lima tahun terakhir cenderung menurun 0,96 %, tanah-tanah ini beralih fungsi terutama untuk bangunan dan jalan. Sebagian penggunaan lahan di Kabupaten Kerinci didominasi oleh hutan negara/hutan lebat (TNKS) yaitu seluas 215.000 ha (51,19 %), kemudian diikuti oleh tegalan, ladang, kebun dan huma seluas 130.720 ha (31,12 %), padang rumput 28,025 ha (6,67 %) dan sawah hanya 16.125 ha (3,84 %) Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan dan luas lahan di Kab. Kerinci

No.	Uraian	Luas (ha)	Persentase terhadap total
1.	Sawah	16.125	3,84
2.	Perkebunan	11.455	2,73
3.	Bangunan dan pekarangan	2.135	0,51
4.	Tegalan, ladang, kebun, dan huma	130.720	31,12
5.	Padang rumput	28.025	6,67
6.	Tambak, kolam, tebat dan empang	5.080	1,21
7.	Hutan negara/hutan lebat (TNKS)	215.000	51,19
8.	Hutan rakyat, belukar	1.740	0,42
9.	Lahan kering yang tidak terpakai	765	0,18
10.	Lainnya/sungai/ jalan	8.955	2,13
Jumlah		420.000	100,00

Sumber : Renstra Kabupaten Kerinci 2004-2009.

Balai Benih Induk Kentang (BBIK)

BBIK yang terletak di Desa Sangir Kec. Kayu Aro pada ketinggian 1360-1450 m dpl mulai beroperasi pada tahun 2002 di bawah pengelolaan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kab. Kerinci mempunyai Visi : mewujudkan sentra perbenihan kentang se Sumatera dengan Misi : (1) menyediakan benih kentang yang bermutu dengan harga terjangkau, (2) meningkatkan sumberdaya manusia petani dan penangkar. Mempunyai tugas dan fungsi (1) lembaga penyedia benih kentang yang berkualitas dari G0, G1, G2, dan G3 yang dalam pelaksanaan sertifikasi benih di awasi BPSB Provinsi Jambi, dan (2) mengadakan pembinaan terhadap petani penangkar benih kentang.

Sesuai dengan Visi, Misi dan tugas serta fungsi BBIK, telah melakukan pembinaan dan pemberdayaan petani penangkar serta pengawasan mutu benih, baik dilahan BBIK maupun di lahan petani penangkar. Hartina., dan Sembiring (2007) melaporkan dari 33 orang petani penangkar yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Kerinci sampai saat ini yang aktif hanya 9 (sembilan) orang berada pada dua kecamatan yaitu Kayu Aro dan Gunung Tujuh. Kurangnya petani penangkar terjadi karena terbatasnya tenaga pengawas dan pembina yang ada di BBIK (hanya 5 orang

PNS, 3 orang tenaga honorer dan 1 orang satpam) serta kurangnya alokasi dana yang tersedia.

Pelatihan dan Study Banding

Untuk meningkatkan kemampuan petugas BBIK, PPL dan petani penangkar pemerintah kabupaten maupun provinsi setiap tahun melakukan pelatihan yang di adakan pada beberapa tempat seperti: (1) di BBIK Kayu Aro, (2) Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Badan Diklat dan Agribisnis Perkebunan dan Teknologi Lahan Rawa Jambi, (3) Balai Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Provinsi Jambi, (4) BBIK Medan Sumatera Utara dan (5) Balitsa Lembang Jawa Barat.

Disamping pelatihan PPL dan petani penangkar benih kentang, juga mengikuti magang dan study banding kedaerah-daerah sentra produksi kentang baik di Sumatera seperti Sumatera Barat dan Sumatera Utara maupun ke Pangalengan dan Balitsa Lembang Jawa Barat.

PERBAIKAN MUTU BENIH KENTANG

Untuk memperbaiki mutu benih kentang, ditingkat petani/penangkar benih dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut ;

1. Menggunakan Benih yang Sehat, Bebas Penyakit, dan Bersih

Untuk menghasilkan bibit kentang yang bermutu harus menggunakan benih yang bermutu pula, yaitu benih yang sehat, bebas patogen, bersih, dan tidak tercampur dengan varietas lain. Petani atau penangkar selama ini menggunakan bibit impor sebagai bahan awal. Benih impor memiliki kandungan penyakit virus kurang dari 1% dan biasanya bebas penyakit layu bakteri karena di daerah subtropis penyakit ini tidak di ketemukan. Mutu benih impor ini dijamin dengan adanya sertifikasi atau label dalam kemasannya.

2. Pemeliharaan Tanaman

Penurunan mutu benih kentang pada generasi berikutnya secara umum disebabkan oleh hama dan penyakit. Oleh karena itu, pengendalian terhadap hama dan penyakit harus benar-benar diperhatikan. Pengendalian penyakit virus dapat dilakukan dengan pemberantasan vektor virus, misalnya, pemberantasan Aphids, Thrips, dan Kutu (*Mites*). Sedangkan pemberantasan hama, terutama adalah pemberantasan ulat umbi yang dapat terbawa oleh umbi ke gudang. Pemeliharaan guludan terutama untuk memperlancar pembuangan air yang berlebihan pada pertanaman dimusim hujan. Perbaikan pembuangan air akan dapat mengurangi penyakit layu bakteri yang dapat terbawa umbi pada generasi berikutnya.

3. Seleksi Lapangan

Seleksi lapangan dilakukan dengan melakukan pencabutan (*roguing*) terhadap tanaman-tanaman tipe simpang atau abnormal, polunter atau varietas lain (menjaga kemurnian), gulma, tanaman sakit atau diduga sakit, dan tanaman yang pertumbuhannya jelek. *Roguing* terhadap tanaman-tanaman yang sakit oleh bakteri, cendawan, dan virus dilakukan minimal tiga kali, yaitu pada umur 4, 6, dan 8 minggu setelah tanam. Seleksi tanaman kentang yang sakit memerlukan pengetahuan mengenai gejala-gejala tanaman sakit, terutama yang disebabkan oleh virus yang pemunculan gejalanya kadang-kadang kurang jelas karena pengaruh lingkungan (kesuburan tanah, tinggi tempat, suhu, dsb). Cara pencabutan tanaman dilakukan dengan cermat agar tidak menular ke tanaman yang sehat, misalnya, tercecernya tanah atau bagian tanaman yang sakit.

4. Pemangkasan Batang

Untuk menghindari terinfeksi umbi yang berada di dalam tanah dari infeksi

yang terjadi di atas tanah, perlu dilakukan pemangkasan batang (dimatikan) beberapa saat menjelang panen. Infeksi di atas tanah dapat berupa penyakit cendawan atau vektor virus seperti aphid yang kemungkinan dapat membawa penyakit virus dari tempat lain. Pemangkasan batang umumnya dilakukan dengan menggunakan sabit atau dapat pula menggunakan herbisida sekitar \pm 20 hari sebelum panen.

5. Pemeliharaan di Gudang

Umbi-umbi kentang sebelum masuk gudang harus telah dilakukan sortasi dan grading di lapangan dan dilanjutkan di gudang. Pengendalian hama, misalnya, ulat umbi, harus benar-benar diperhatikan karena ulat umbi dapat memusnahkan bibit.

Untuk memperoleh bibit yang masih bernas, kuat, dan sehat, maka penyimpanan benih dilakukan dalam gudang terang (*diffuse light storage*). Dengan cara ini, akan diperoleh bibit yang memiliki tunas yang kekar dan pendek.

6. Pemilihan Lokasi Pembibitan dan Rotasi Tanaman

Lokasi penangkaran bibit kentang dianjurkan di tempat yang mempunyai ketinggian minimum 1.400 m di atas permukaan laut. Tujuannya adalah agar (1) pertumbuhan tanaman baik; (2) penampaan munculnya gejala penyakit virus lebih nyata; dan (3) berkurangnya penyakit layu.

Lokasi diusahakan terisolasi dari pertanaman kentang yang lain agar pertanaman pembibitan tidak terkontaminasi penyakit yang berasal dari pertanaman yang bukan pembibitan. Kalau sukar didapatkan lokasi tersebut setidaknya pada jarak 10 m di sekitar areal pembibitan tidak ada tanaman kentang atau tanaman yang satu famili dengan kentang seperti terong, cabai, tomat dll.

Rotasi tanaman perlu dilakukan untuk memutus rantai biologis hama dan penyakit. Rotasi tanaman yang cukup baik adalah antara kentang diselang dengan dua jenis tanaman lain nonfamili Solanaceae, misalnya kentang – kubis – jagung – kentang. Akan lebih baik lagi bila setelah jagung, sebelum kentang, lahan diberakan beberapa saat atau setidaknya tidak ditanami dengan tanaman famili Solanaceae minimal 1 tahun.

ALTERNATIF MODEL KERJASAMA

Untuk menanggulangi kelangkaan benih kentang bermutu ditingkat petani, telah banyak dilakukan terobosan baik oleh pemerintah maupun petani atau pelaku agribisnis, terutama di daerah-daerah sentra produksi kentang seperti di Kab. Kerinci Provinsi Jambi. Salah satu model yang telah di uji cobakan oleh BPTP Jambi pada kegiatan Primatani di Desa Pelompek Kec. Gunung Tujuh Kab. Kerinci pada tahun 2007 adalah meujudkan penangkar-penangkar benih kentang melalui pendekatan kelompok (kelembagaan). Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh kelompok sebelum dijadikan sebagai penangkar benih; (1) Petani (kelompok) calon penangkar telah berpengalaman berusaha kentang, (2) mempunyai lahan yang sesuai dengan persyaratan untuk usahatani pembibitan kentang, dan (3) bersedia dan mampu bekerjasama dalam usahatani kentang bibit.

Berbagai sumber dapat bertindak sebagai mitra tani seperti pemerintah, swasta, pelaku agribisnis, atau petani itu sendiri. Ada beberapa varietas kentang yang di tanam petani pada sentra produksi kentang di Kab. Kerinci, tetapi yang cukup punya peluang untuk dikembangkan adalah varietas Granola, untuk pembibitan pada tingkat penangkar sebaiknya menggunakan generasi ke 3 (tiga), dari generasi ini masih dapat ditanam sampai pada generasi ke 8 (delapan) atau 5 (lima) kali turunan. Dalam usahatani kentang bibit pada penangkar baik dilapangan maupun digudang penyimpanan/penunasan bibit kentang peranan penyuluh seperti PPL dan PHP harus

dilibatkan dan yang tidak kalah pentingnya adalah peran dari BPSB dalam melakukan *roguing*, pelatihan dan pembinaan secara langsung selama pertumbuhan tanaman.

Tabel 2. Pembagian modal antara mitra tani dan petani/kelompok tani penangkar

No.	Mitra Tani	Petani/kelompok tani penangkar
1.	Bibit kentang Granola G3	Lahan sesuai syarat budidaya kentang bibit
2.	Pupuk organik dan kimia	Tenaga kerja
3.	Pemasaran hasil	Pestisida

Pada Tabel 2 salah satu bentuk pembagian modal antara mitra tani dengan petani/kelompok tani penangkar. Model pembagian seperti ini sudah ada beberapa tahun belakangan ditingkat petani kentang di Kab. Kerinci, tetapi kurang berkembang karena kurangnya kemampuan petani dalam teknologi budidaya dan kurangnya pembinaan serta pengawasan dari pemerintah. Model kerjasama seperti ini mempunyai peluang untuk dikembangkan, apabila sebelumnya kerjasama yang dilakukan baik antara swasta, petani atau BBIK dengan “petani penangkar” disarankan kedepan kerjasama dilakukan kepada “kelompok tani” bukan perorangan, karena semua petani yang ada pada kelompok mendapatkan bimbingan dan pelatihan serta nantinya akan mendapatkan guliran bibit kentang hasil panen.

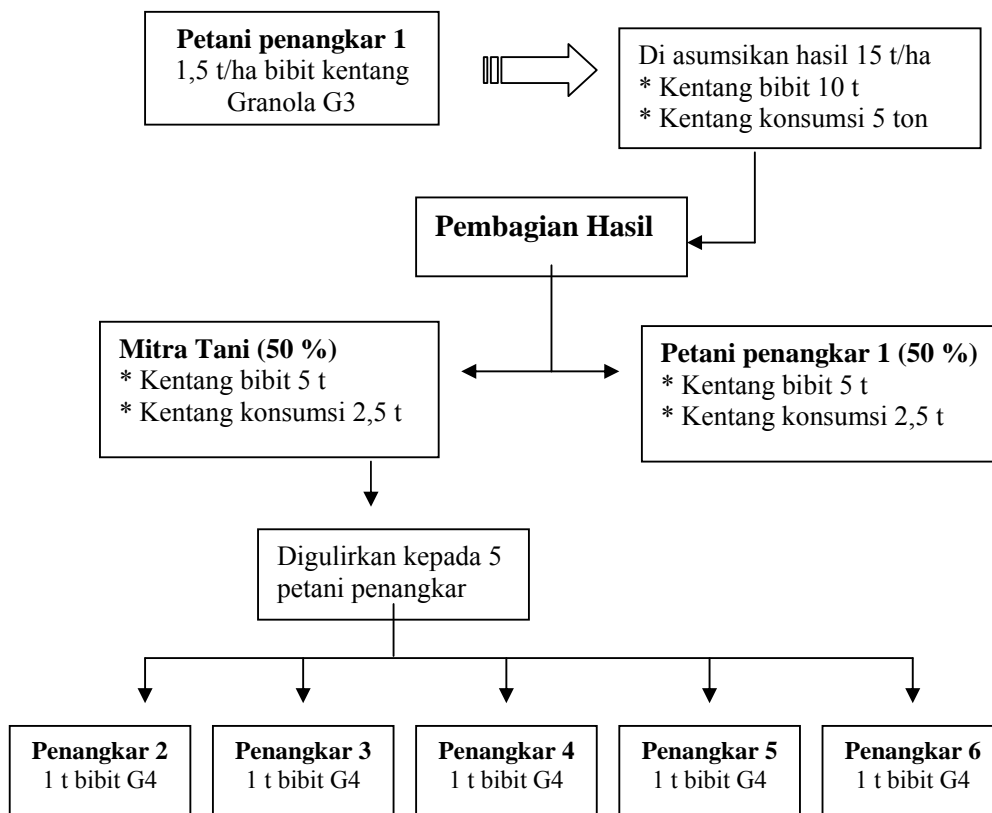
Dengan pendekatan kepada kelompok tani, maka petani yang berada dalam kelompok akan terlibat langsung dalam pemeliharaan maupun pengawasan tanaman. Dari model kerjasama ini diperkirakan pihak mitra tani akan mengeluarkan modal untuk 1 ha Rp. 17.523.000,- yang terdiri dari pembelian bibit kentang varietas Granola G3, pupuk anorganik dan organik. Sedangkan petani/kelompok tani bertanggung jawab terhadap penyediaan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, pembungkaran, panen dan pasca panen (Tabel 3).

Ada 2 (dua) model pembagian hasil atau keuntungan yang umum berkembang pada petani kentang di Kabupaten Kerinci dengan modal seperti Tabel 1 dan 2; (a) dikeluarkan semua modal baik oleh mitra tani maupun petani penangkar, kemudian keuntungan dibagi rata dan (b) semua hasil kentang ukuran konsumsi dan ukuran bibit dibagi rata 50 % untuk mitra tani dan 50 % untuk petani penangkar.

Apabila mitra tani pemerintah (pemda) disarankan pembagian hasilnya seperti model kedua (b). Diasumsikan dengan luas lahan 1 Ha, hasil kentang 15.000 kg. Umbi kentang ukuran konsumsi (<30 g/umbi dan >60 g/umbi) 5.000 kg dan umbi ukuran bibit (>30 g/umbi dan <60 g/umbi) 10.000 kg. Setelah dibagi 2 (dua), bagian pemda setelah dikeluarkan PNPB dan biaya administrasi, umbi kentang tersebut selanjutnya dibagikan/digulirkan kepada petani didalam kelompok tani yang sama (Gambar 1). Untuk ukuran konsumsi dapat di pasarkan dan dijadikan sebagai modal oleh petani penangkar berikutnya untuk pembelian pupuk dan pestisida, sedangkan umbi kentang ukuran bibit ditanam kembali sesuai petunjuk penanaman kentang untuk pembibitan. Setelah panen selanjutnya hasil tanaman kentang akan digulirkan kembali kepada petani yang belum mendapatkan guliran tanaman sebelumnya dan begitu seterusnya.

Tabel 3. Prakiraan biaya yang harus dikeluarkan mitra tani dan tanggung jawab Petani/kelompoktani penangkar, untuk luas 1 Ha.

No.	Mitra Tani		Tanggung jawab penangkar	
	Jenis bahan	Harga satuan (Rp.)		Jumlah (Rp.)
1.	Bibit kentang Granola G3 1500 kg	9.000,-	13.500.000,-	✓ Penyediaan dan pengolahan lahan
2.	Pupuk Urea 4 sak	68.000,-	272.000,-	✓ Penanaman
3.	Pupuk ZA 4 sak	65.000,-	260.000,-	✓ Pemeliharaan (me-mupuk, roguing, menyemprot, menyang, mem-bumbun, panen dan pasca panen.
4.	Pupuk SP-36 8 sak	120.000,-	960.000,-	
5.	Pupuk KCl 6 sak	130.000,-	780.000,-	
6.	Pupuk NPK Ponska 2 sak	125.000,-	250.000,-	
7.	Pupuk organik 10 ton	150,-	1.500.000,-	
Jumlah			17.522.000,-	



Gambar 1. Digram alur perguliran benih kentang, dari mitra tani kepada petani penangkar dalam kelompoktani yang sama.

Sebaiknya pendekatan yang dilakukan adalah pembinaan terhadap kelompok bukan perorangan. Setiap tahap kegiatan dalam proses budidaya seperti penanaman, pemupukan, penyemprotan, roguing, panen dan pasca panen serta sortasi umbi, setiap

anggota dalam kelompok harus dilibatkan, terutama peserta yang akan mendapatkan hasil guliran pada musim tanaman berikutnya. Aturan pada kelompok untuk musim tanam berikutnya dapat dibuat sendiri dalam kelompok dengan bimbingan pemerintah daerah atau PPL. Disamping bimbingan dari PPL, PHP dan BPSB petani penangkar harus dibekali dengan petunjuk teknis tentang; (1) Budidaya kentang untuk bibit, dan (2) Pemeliharaan/perlakuan umbi kentang bibit pada gudang penyimpanan/pembibitan. Dengan pola kemitraan seperti ini diharapkan kelangkaan bibit kentang bermutu disentra produksi kentang dapat diatasi.

Pengembangan usahatani penangkar benih kentang dapat meningkatkan pendapatan petani, apabila petani sebelumnya berusahatani kentang konsumsi dengan harga jual kentang ukuran umbi besar Rp. 2.200,-/kg, umbi sedang Rp. 1.800,-/kg dan umbi kecil Rp. 800,-/kg. Pada usahatani kentang bibit, umbi ukuran sedang (\pm 45 g/umbi) G4 setelah bertunas dapat dijual Rp. 6.000,-/kg dan generasi berikutnya (G5) Rp. 5.000,-/kg. Disamping meningkatkan pendapatan petani usahatani kentang bibit juga merupakan lapangan kerja baru bagi petani, karena adanya tambahan kegiatan dari usahatani kentang konsumsi atau konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Permasalahan utama dalam budidaya kentang adalah kurangnya ketersediaan benih bermutu, program penangkaran benih merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan. Pendekatan, pembinaan dan pengawasan terhadap kelompok tani lebih baik dilakukan dari pada pendekatan terhadap individu.
2. Pola kemitraan dalam mewujudkan petani sebagai penangkar benih kentang merupakan salah satu model yang cukup layak untuk dikembangkan, pada daerah-daerah sentra produksi kentang. Perlu dukungan PPL, PHP dan BPSP dalam menciptakan petani/kelompok tani sebagai penangkar benih kentang bermutu.
3. Petani/kelompok tani pada daerah-daerah sentra produksi kentang di Kec. Kayu Aro dan Gunung Tujuh berpeluang untuk dikembangkan sebagai petani/ kelompok tani penangkar benih kentang. Karena didukung oleh agroekosistem, sumberdaya lahan dan sumberdaya manusia yang cukup tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asandhi A A., Setiawati dan Aang Somantri. 2001. Perbaikan Teknik Penyiapan Lahan Untuk Menekan Populasi Hama Lalat Penggorok Daun pada Pertanaman Kentang Granola. *J. Hort.* 10 (3): 198-203.
- Badan Pusat Statistik. 2002. Kerinci Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci Kerjasama Sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
- Badan Pusat Statistik Jakarta. 2003. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Jakarta Indonesia.
- Djainudin D., Marwan H., Subagjo H., dan A. Hidayat. 2003. Evaluasi lahan untuk komoditas pertanian. Balai Penelitian Tanah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Edi S., Yardha, Mildaerizanti dan Mugiyanto. 2005. Pengaruh Sumber Bibit Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kentang di Kabupaten Kerinci Jambi. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Vol 8. No. 2, Juli 2005.

- Edi S. 2005. Potensi dan Peluang Pengembangan Kentang di Kabupaten Kerinci Jambi. Prosiding dan Seminar Nasional PLTT dan Hasil-Haisl Penelitian Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Deptan. Hal 389-396.
- Hartina S., dan A. Sembring. 2007 Laporan Tahunan Balai Benih Induk Kentang Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pertanian dan Perkebunan.
- Rencana Strategis Kabupaten Kerinci Tahun 2004-2009. Pemerintah Kabupaten Kerinci Tahun 2004. 84 Hal.
- Soelarso, R. B. 1997. Budidaya Kentang Bebas Penyakit Kanisius. Jakarta 79 hal.
- Subhan. 1990. Pemupukan dan Hasil Kentang (*Solanum tuberosum*) L.) Kultivar Granola dengan pupuk majemuk NPK (15,15,15) dan waktu pemberiannya. Buletin Penelitian Hortikultura 19 (4) : 27-39.
- Suharyon, Julistia., Nur Asni, Nur IM., Adri, Syafri Edi, Firdaus, Hery Nugroho dan Toni Sudiantoro. 2001. Kajian Beberapa Generasi Varietas Granola dalam Upaya Peningkatan Produktivitas dan Agribisnis Kentang. Laporan Kegiatan BPTP Jambi.
- Suryadi dan S. Sahat. 1992 Pengaruh Asal dan ukuran Umbi Terhadap Perkembangan Tanaman dan Hasil Kentang (*Solanum tuberosum*) L.). Bul. Penelitian Hortikultura 24 (2) : 61-66.